

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah singkat SMP Negeri 3 Kedungwaru

SMP Negeri 3 Kedungwaru, yang berdiri dan mulai beroperasi tahun 1992/1993, tepatnya tanggal 05 Mei 1992 berdasarkan SK Kemendikbud No. 0216/O/1992, dan seiring dengan kemajuan dan keberhasilannya dalam membina siswa-siswinya maka pada tahun 2009 SMP Negeri 3 Kedungwaru ditetapkan menjadi sekolah berstandar Nasional bersama 14 sekolah negeri lainnya di Kabupaten Tulungagung

Terletak 5 km arah timur Kota Tulungagung, tepatnya berada di Desa Bangoan, Kedungwaru Tulungagung, meski terletak dipinggiran kota dengan beberapa sekolah setingkat yang berdekatan, Utara SMP 2 Kedungwaru, Barat SMP 1 Kedungwaru, SMP Negeri 3 Tulungagung, SMP Negeri 6 Tulungagung dan Timur, SMP 1 Sumbergempol, namun keberadaan SMP Negeri 3 Kedungwaru cukup menjadi alternatif sekolah pilihan masyarakat sekitar, terbukti saat ini SMP Negeri 3 Kedungwaru telah memiliki siswa sejumlah 642 siswa sesuai dengan daya tampung yang dimilikinya yakni 20 Rombongan belajar.

Dengan Luas lahan 9.321 m², dan fasilitas penunjang cukup serta memiliki tenaga pengajar yang telah tersertifikasi sebanyak 42 orang guru,

dan juga tenaga administrasi yang professional , yang telah memenuhi standart, maka SMP Negeri 3 Kedungwaru siap untuk bersama dan bersaing dengan sekolah lain untuk memajukan pendidikan di Kabupaten Tulungagung.

VISI SEKOLAH

” Terwujudnya siswa yang Berprestasi, Cerdas berdasarkan IMTAQ ”

Indikator Visi :

- a. Terwujudnya pembelajaran yang efektif dan menyenangkan
- b. Terwujudnya prestasi siswa yang membanggakan baik akademis maupun non akademis
- c. Terwujudnya sarana dan prasarana sekolah yang memenuhi standar nasional pendidikan
- d. Terwujudnya sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi standar nasional pendidikan
- e. Terwujudnya manajemen sekolah yang partisipatif dan akuntabel
- f. Terwujudnya partisipasi aktif masyarakat dalam penentuan kebijakan sekolah
- g. Terwujudnya sekolah yang bersih dan hijau
- h. Terwujudnya sistem penilaian yang memenuhi standar nasional pendidikan
- i. Terwujudnya budaya sekolah yang disiplin, sehat dan religius.

MISI SEKOLAH

- a. Mewujudkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi

- b. Mewujudkan pengembangan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- c. Mewujudkan hasil lulusan yang mempunyai kompetensi tinggi sesuai dengan kecerdasannya
- d. Mewujudkan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai berbasis pada teknologi komunikasi
- e. Mewujudkan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan yang professional sesuai dengan kompetensinya
- f. Mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang mengutamakan mutu layanan kepada stake holder
- g. Mewujudkan menggali dan mengelola sumber dana secara transparan, akuntabel, efektif dan efisien
- h. Mewujudkan pengembangan penilaian secara komprehensif dan berkesinambungan berdasarkan pada penilaian berbasis kelas
- i. Mewujudkan layanan pendidikan bagi semua anak tanpa pandang bulu
- j. Memujudkan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan dan agamanya
- k. Mewujudkan hubungan yang harmonis dan kondusif, saling keterkaitan antar sesama warga dengan stake holder yang lain agar tercipta pencitraan yang positif terhadap sekolah

Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Kepala sekolah

		Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Endah Uriani,S.Pd,MM	-	P	47	S – 2	26
2.	Wakil Kepala Sek Akademik	Moh. Azam,S.Pd	L	-	46	S – 1	23
3.	Wakasek Humas	Drs. Katiman	L	-	51	S – 1	24
4.	Wakasek Kesiswaan	Mulyadi,S.Pd	L	-	53	S – 1	29
5.	Wakasek Sarana Prasarana	Drs. Khoiruddin	L	-	49	S – 1	10

b. Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jum.
		D1/D2	D3/ Samud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	Samud D3/	S1/D4	S2/S3	
1.	Pendidikan Agama			2						2
2.	Matematika		1	4						5
3.	Bahasa Indonesia			5						5
4.	Bahasa Inggris			4						4
5.	IPA			4						4

6.	IPS			8				1		9
7.	Penjasorkes			2	-					2
8.	Seni Budaya			3						3
9.	PKn			4						4
10.	TIK/Keterampilan			1						1
11.	BK			4						4
12.	Lainnya: .GTT			12						12
	Jumlah		1	56	-			1		58

Guru agama di SMPN 3 Kedungwaru ini berjumlah dua orang, beliau adalah Bapak Spt yang mengajar di kelas VII dan VIII dan Bapak Krd yang mengajar khusus kelas IX . Pembelajaran agama dalam satu minggu ada 2 jam pelajaran.

B. Paparan Data

1. Data Tentang Kegiatan Pembinaan Shalat Berjamaah Di SMPN 3

Kedungwaru

a) Perencanaan

1) Perumusan Tujuan

Dalam merencanakan kegiatan pembinaan, diawali dengan perumusan tujuan. Bapak Azm (Wakil Kepala Sekolah Akademik) menuturkan bahwa:

“Tujuan dari kegiatan pembinaan ini adalah untuk mempraktekkan apa yang diperoleh siswa, yaitu teori yang dipelajari untuk dipraktekkan, kemudian kegiatan ini diselenggarakan untuk membiasakan anak agar

melaksanakan shalat tidak hanya disekolah tetapi juga dirumah.”¹

Dari penuturan tersebut dimaksudkan agar siswa mampu mempraktekkan teori/ pelajaran tentang shalat yang di peroleh dari kelas, dengan cara melaksanakan kegiatan shalat berjamaah di sekolah dengan tujuan agar anak akan terbiasa melaksanakan ibadah shalat tidak hanya di sekolah tetapi juga dirumah.

Sementara hasil wawancara saya dengan bapak Spt beliau menuturkan: ”Adapun tujuan dari kegiatan pembinaan, pertama untuk membina karakter anak sebagai muslim yang taat beribadah, kedua untuk menanamkan akhlak yang mulia, ketiga untuk menanamkan disiplin, dan keempat untuk melatih shalat berjamaah, diantaranya itu”.² Dan Mengingat pentingnya membina anak-anak sejak usia dini untuk menanamkan dasar-dasar agama adalah alasan mengapa kegiatan ini diselenggarakan.

Perlu kita ketahui bahwa setiap instansi lembaga pendidikan pasti mempunyai tujuan-tujuan. Oleh sebab itu Bapak Krd selaku guru agama dan juga sebagai wakasek sarana prasarana, ingin siswa yang ada di SMPN 3 Kedungwaru yang beragama islam itu mengikuti pembinaan-pembinaan agama yang diadakan oleh sekolah, dan beliau juga menuturkan :

“Tujuannya agar islam ini benar-benar tertanam dalam pribadi setiap pemeluknya, karena dengan adanya

¹Wawancara dengan Bapak Azm tanggal 12 Mei 2014.

² Wawancara dengan Spt tanggal 13 Mei 2014.

ketertanaman islam dalam hati masing-masing pemeluknya, mereka akan berbuat, berfikir, bertindak, dengan dasar islam.”³

Karena dengan berfikir dan bertindak dengan dasar islam, maka seseorang akan selalu ada dalam jalur yang benar, sebab akan ada keterkaitan hati dengan Rabb nya, dengan pembimbing, pembina yang ada dalam kehidupan sehari-hari yaitu Allah SWT.

2) Pemilihan Program (Materi Kegiatan)

Sedangkan materi yang digunakan dalam kegiatan pembinaan shalat berjamaah disini adalah seperti yang disampaikan oleh Bapak Spt, “Untuk materi dalam pembinaan ini yang pertama thoharoh yaitu tentang wudhu, kedua tentang shalat fardhu, dan ketiga tentang shalat sunnat rawatib.”⁴

Alasan mengapa materi bersuci atau berwudhu adalah materi awal yang diberikan dalam kegiatan pembinaan, dikarenakan syarat sahnya shalat salah satunya adalah harus suci dari hadats kecil. Untuk itu wudhu merupakan materi yang harus disampaikan dalam kegiatan pembinaan ini. Dalam pembinaan wudhu guru agama memberikan pengawasan ketika para siswanya sedang melaksanakan wudhu, dan memberikan pengarahan bagi mereka yang kurang tepat dalam pelaksanaannya, sehingga para siswa tahu kesalahannya dan mana yang harus diperbaiki.

³ Wawancara dengan Bapak Krd tanggal 14 Mei 2014.

⁴ Wawancara dengan Bapak Spt tanggal 13 Mei 2014.

Sedangkan pembinaan tentang shalat fardhu, sebelum melaksanakan shalat berjamaah guru agama yang pada saat itu bertugas menjadi imam, menghadap makmum untuk mengatur barisan/shaf terlebih dahulu kemudian memberikan pengarahan akan kewajiban sebagai orang muslim yaitu harus melaksanakan shalat lima waktu dan lebih utamanya dikerjakan dengan cara berjamaah. Kemudian setelah selesai shalat berjamaah para siswa juga dibiasakan dengan mengerjakan shalat sunnat rawatib. Yang mana shalat rawatib sebagai penyempurna dari shalat fardhu.

Selain materi diatas, dalam kegiatan pembinaan juga terdapat materi lain, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Azm, “Materi yang disampaikan disamping shalat berjamaah itu juga ada pembinaan lain tentang bacaan-bacaan tentang shalat”.⁵

Materi tentang bacaan shalat disini diberikan ketika pembelajaran didalam kelas. Diusahakan setiap anak harus mampu membaca setiap bacaan-bacaan dalam shalat. Sebagai bekal untuk menjadi imam shalat nantinya, karena syarat sah menjadi imam dalam shalat berjamaah harus lebih fasih dan baik dalam membaca bacaan-bacaan shalatnya.

Namun Bapak Krd lebih luas menyampaikan materi yang digunakan dalam kegiatan pembinaan shalat berjamaah ini:

“Materi-materi pembinaannya itu juga meliputi ketauhidan, ini penting. Ini penanaman pertama kepada

⁵ Wawancara dengan Bapak Azm tanggal 12 Mei 2014.

anak adalah tauhid. Tauhid harus benar-benar bersih dalam hati, sejak dini mungkin kita hindari hal-hal yang berbau syirik . Tauhid ini penting karena dalam kegiatan dimasyarakat banyak sekali singkritisme yang itu mengarah kepada hal-hal yang mengotori tauhid. Untuk itu pembinaan kita pertama kali adalah tauhid. Yang kedua adalah mengarah kepada akhlak.”⁶

Karakter seseorang yang terbentuk akan dipengaruhi oleh pola pikir dan pola sikap yang dianut oleh seseorang / peserta didik. Jika pola pikir dan pola sikap yang dianut dilandaskan pada Iman dan Taqwa kepada Allah, maka akan terbentuk karakter yang tepat dan kuat yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat.⁷

3) Identifikasi Sumber (manusia dan non manusia)

Dan di dalam perencanaan kegiatan pembinaan, tentunya pasti ada yang merencanakan. Seseorang yang merencanakan adalah orang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya kegiatan pembinaan tersebut.

“Adapun yang bertanggungjawab disini utamanya adalah kepala sekolah sebagai penanggung jawab instansi/ institusi yang ada di SMPN 3 Kedungwaru. Dan penanggung jawab kegiatan ya sudah barang tentu guru agama yang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kegiatan ini.”⁸

Guru agama mempunyai tanggung jawab yang lebih dalam kegiatan pembinaan shalat berjamaah ini, karena yang juga bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan islam di

⁶ Wawancara dengan Bapak Krd tanggal 14 Mei 2014.

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yoqyakarta: Teras, 2012), hal.14.

⁸ Wawancara dengan Bapak Krd tanggal 14 Mei 2014.

SMPN 3 Kedungwaru ini adalah guru agama sebagai ujung tombaknya.

Sarana dan prasarana yang disediakan untuk kegiatan pembinaan meliputi masjid sebagai tempat ibadah shalat berjamaah, tempat berwudhu, mukena dan sarung, sajadah, dan alat pengeras suara. Kesemuanya itu disediakan oleh pihak lembaga.

b) Pengorganisasian

Dalam pengorganisasian mencakup 1) aktifitas, 2) alat-alat, 3) pelaksana, 4) tempat pelaksanaan, dan 5) cara/metode yang dipakai.

Terkait tentang aktivitas kegiatan pembinaan Bapak Krd menuturkan :

“Aktivitas kegiatan pembinaan shalat berjamaah ini diawali dengan muqaddimah shalawat itu pasti, jadi kegiatan-kegiatannya seperti itu, jadi dengan mengawali salam muqoddimah dan sebagainya maka anak akan terbiasanya dengan pola yang islami, anak-anak akan terbiasa dengan kata-kata islami , dan dengan mereka setiap hari mendengar, insya Allah akan meniru apa yang dikatakan oleh para pembimbingnya”.⁹

Kegiatan pembinaan kemudian dilanjutkan dengan memberikan pengarahan tentang tata cara shalat berjamaah, makmum berada di belakang imam dan cara mengatur barisan dalam shalat. Sebelum sholat berjamaah dimulai, shaf harus di tata agar rapi dan tertib. Shaf yang baik adalah shaf yang lurus,

⁹ Wawancara dengan Bapak Krd tanggal 14 Mei 2014.

rapat, dan tertib. Oleh karena itu sebelum shalat berjamaah dimulai, imam disunahkan untuk memerintahkan para makmum agar meratakan shaf serta menutupi barisan yang masih lowong sebelum memulai shalat.

Alat-alat yang digunakan dalam kegiatan pembinaan berupa dokumen-dokumen, diantaranya jadwal pelaksanaan shalat berjamaah. Semuanya di buat agar setiap kegiatan itu benar-benar mengikuti perencanaan dan pelaksanaannya .

Dokumen- dokumen tersebut dibuat sebagai laporan dalam setiap semester atau satu bulan sekali yang dilaporkan kepada kepala sekolah dan juga dibuat sebagai evaluasi untuk mengetahui mana yang perlu di perbaiki dari kegiatan pembinaan. Lampiran jadwal pelaksanaan shalat berjamaah Dhuhur kelas VII, VIII dan IX di masjid Sabilil Muttaqiin SMPN 3 Kedungwaru dapat dilihat pada lampiran ke 4.

Dalam jadwal kegiatan pembinaan shalat berjamaah tersebut setiap harinya dibagi menjadi tiga sampai empat kelas, karena masih terbatasnya sarana (masjid) sehingga hanya mampu menampung kurang lebih tiga sampai empat kelas saja. Kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan 10 menit sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berakhir. Jadi kelas yang mendapatkan giliran untuk shalat, mereka diizinkan keluar kelas untuk menuju ke masjid. Untuk kegiatan shalat jumat di SMPN 3 Kedungwaru ini tidak hanya

siswa laki-laki yang melaksanakan, tapi juga siswa perempuannya. Walaupun sebenarnya perempuan tidak diwajibkan untuk mengerjakan shalat jumat, namun disini tidak ada perbedaan dalam kegiatan pembinaan shalat berjamaah. Dan untuk alat shalat (sarung dan mukena) setiap anak harus membawa alat sendiri karena yang disediakan dari sekolah juga masih sangat terbatas.

Pelaksana dari kegiatan pembinaan ini adalah guru agama sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya kegiatan pembinaan. Walaupun secara tidak langsung peran serta guru lain juga ada, semisal dalam bentuk giliran menjadi imam shalat. Sedangkan tempat pelaksanaan kegiatan pembinaan shalat berjamaah berada di masjid Sabilil Muttaqin yang ada di SMPN 3 Kedungwaru.

Metode yang dipakai dalam kegiatan pembinaan antara lain metode pembiasaan. Seorang guru membiasakan siswa-siswinya untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah disekolah, dengan harapan ketika mereka dirumah (di masyarakat) akan terbiasa memiliki rasa tanggung jawab, terlebih jika mereka merasa bahwa shalat berjamaah adalah suatu kebutuhan bukan hanya kewajiban semata. Dan di dalam kegiatan pembinaan disini juga dibutuhkan pengawasan, karena perlu kita ketahui bahwasanya pembiasaan yang baik adalah yang membutuhkan pengawasan. Untuk itu agar kegiatan pembinaan terlaksana dengan baik, maka dibutuhkan

pengawasan untuk mengetahui apakah kegiatan ini memang benar-benar terlaksana sesuai yang diharapkan.

c) Pengendalian

Di dalam kegiatan pembinaan diperlukan adanya pengendalian, yang bertujuan agar anak menjadi anak yang tertib dan taat beribadah. Kegiatan pengendalian dilaksanakan dengan cara monitoring dan evaluasi.

Monitoring dilaksanakan dengan cara memantau dan mengecek dari aktivitas kegiatan pembinaan. “Teknik pengendalian monitoring ini berupa pengawasan dari sejak menuju masjid, kemudian ketempat wudhu, sampai ketempat dilaksanakannya shalat berjamaah.”¹⁰

Yang memonitoring kegiatan ini adalah guru agama. Biasanya juga ada pengawas PAI dari Kemenag (Kementerian Agama), menanyakan kegiatan-kegiatan secara umum dan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

“Alhamdulillah kami dengan para pengawas yang ada di Kemenag itu harmonis, bahkan kalau ada kegiatan malah justru saya senang. Kalau beliaunya hadir disini dan untuk sharing bersama kami ingin mendapatkan arahan-arahan dari beliau untuk memonitoring kegiatan saya, itu yang harus kita pahami bersama pengawas itu bukan menakut-nakuti jadi kalau ada pengawas kesini saya malah senang justru saya belajar dari beliau apa yang beliau sarankan itu yang dijalankan.”¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Spt tanggal 13 Mei 2014.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Krd tanggal 14 Mei 2014.

Sedangkan kegiatan evaluasinya dilaksanakan dengan cara mengukur atau menilai keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan.

Absensi selalu ada di setiap kegiatan pembinaan, sebagai alat ukur keefektifan dari suatu kegiatan.

“Dengan adanya semua itu, nanti follow up-nya kita mudah, kalau tidak ada dokumen-dokumennya yang berbentuk absen dan sebagainya nanti follow up-nya akan sulit karena tidak tahu siapa yang rajin dan siapa yang tidak rajin.”¹²

Daftar hadir atau absensi shalat dhuhur kelas VII dan IX, absensi shalat 'Ashar kelas VIII dan absensi shalat Jumat kelas VIII dapat dilihat dalam lampiran ke 5, 6, 7.

Di SMPN 3 Kedungwaru kelas VII dan IX masuk pagi sehingga melaksanakan shalat dhuhur, dan kelas VIII masuk siang jadi melaksanakan shalat Ashar. Dan untuk shalat jumatnya dibuat bergilir namun disini saya hanya melampirkan untuk kelas VIII saja.

Dalam daftar hadir, beda pembina berbeda pula caranya dalam mengabsen siswanya. Bapak Krd memegang kelas VII dan IX, dalam laporannya siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan diberi tanda HL yang artinya berhalangan. Dan untuk bapak Spt memegang siswa kelas VIII, siswa yang mengikuti

¹²Wawancara dengan Bapak Drs. Khoiruddin tanggal 14 Mei 2014

kegiatan pembinaan disuruh tanda tangan di daftar hadir dan yang tidak hadir diberi tanda H artinya berhalangan.

Namun disini untuk siswa perempuan ada yang masih kurang jujur, anak yang biasanya lupa tidak membawa rukuh/ alat shalat mereka beralasan berhalangan, dan akhirnya tidak shalat. Akan tetapi absen selalu ada, akhirnya siapa yang shalat dan siapa yang tidak, akan ketahuan, sehingga mempermudah dalam mengevaluasi kegiatan tersebut.

Selain absensi siswa yang sesuai dengan jadwal pelaksanaan, SMPN 3 Kedungwaru juga menyediakan absensi bagi siswa yang tidak terjadwal namun ingin mengikuti kegiatan shalat berjamaah di sekolah. Dalam daftar hadir tersebut bertuliskan 'dengan menuliskan nama dan tanda tangan berarti saya telah melaksanakan shalat 'ashar di masjid Sabilil Muttaqin'. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran ke 8.

2. Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Shalat Berjamaah di SMPN 3 Kedungwaru

a) Faktor Pendukung

Faktor – faktor pendukung dalam kegiatan pembinaan shalat berjamaah, meliputi dukungan dari lembaga, guru-guru selain agama, siswa, dan orang tua/ wali murid.

“Faktor pendukung dari pihak sekolah yaitu tersedianya tempat ibadah yang cukup layak, karena kita disini

menggunakan masjid yang berukuran lebih dari 8x8 m sehingga mampu menampung untuk satu kali shalat jamaah itu yang berjumlah 4 kelas.”¹³

Kegiatan pembinaan tetaplah berjalan meskipun masjid yang digunakan sebagai kegiatan pembinaan hanya mampu menampung tiga sampai empat kelas saja dalam setiap pelaksanaannya.

“Adapun bentuk-bentuk dukungan dari lembaga adanya sarana prasarana seperti masjid, tempat wudhu, sajadah, rukuh, dan alat pengeras.”¹⁴

Selain dukungan dari pihak lembaga, guru selain agama juga sangat mendukung dengan diadakannya kegiatan pembinaan shalat berjamaah ini, yaitu keikutsertaan beliau dalam membina dan ikut dalam pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah.

Begitu juga dengan siswa-siswi SMPN 3 Kedungwaru sendiri, mereka sangat mendukung dengan diadakannya kegiatan pembinaan shalat berjamaah ini. “Saya senang dengan diadakannya shalat berjamaah disekolah, selain bisa berkumpul dengan teman-teman, pahalanya juga berlimpah.”¹⁵

Hasil wawancara saya dengan salah satu murid di SMPN 3 Kedungwaru Fdn kelas VIII F :

“Saya sangat mendukung dengan diadakannya shalat berjamaah disekolah, karena kalau dirumah tidak ada teman yang bisa diajak shalat berjamaah. Saya selalu tertib mengikuti kegiatan shalat berjamaah di sekolah, dan orang

¹³ Wawancara dengan Bapak Azm tanggal 12 Mei 2014.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Spt tanggal 13 Mei 2014.

¹⁵ Wawancara dengan Ygp tanggal 14 Mei 2014.

tua mendukung sekali karena shalat berjamaah itu baik dan mendapatkan pahala yang cukup besar.”¹⁶

Dukungan para siswa terlihat dari ketertiban dan kedisiplinan mereka dalam mengikuti pembinaan shalat berjamaah. Ketika imam atau guru agama memberikan pembinaan mereka mendengarkan dengan seksama, begitu juga dalam pelaksanaan shalat berjamaah, rapi dan tertib mengikuti imam shalat.

”Dukungan dari siswa sendiri hampir semua anak selalu mengikuti shalat berjamaah kecuali anak perempuan yang mungkin berhalangan itu baru ada toleransi”.¹⁷

Bagi siswa yang terjadwal memang hampir semua selalu mengikuti kegiatan shalat berjamaah, terkecuali siswi perempuan yang berhalangan (Haidh). Dan disini bagi siswi yang berhalanganpun juga mendapatkan pembinaan. Materi yang disampaikan juga berhubungan dengan wanita, diantaranya mengenai haidh dan nifas, dan yang bertanggung jawab adalah guru lain khususnya perempuan yang beragama islam.

Sedangkan dari pihak orang tua juga setuju dengan adanya kegiatan pembinaan shalat berjamaah di SMPN 3 Kedungwaru.

Bapak Azm menuturkan :

”Sedangkan dari pihak orang tua saya kira beliau sangat-sangat mendukung dengan kegiatan kita, terbukti biarpun anak-anaknya itu pulangannya agak terlambat dalam artian karena melakukan shalat berjamaah, toh mereka pun tetap

¹⁶ Wawancara dengan Fdn tanggal 15 Mei 2014 .

¹⁷ Wawancara dengan Azm tanggal 12 Mei 2014.

menunggu dengan sabar dan tidak ada komplain sementara ini dari orang tua artinya beliau mendukung langkah-langkah yang kita laksanakan itu.”¹⁸

Karena kegiatan disekolah juga tidak akan bisa terlaksana tanpa dukungan dari orang tua / wali murid.

b) Faktor Penghambat

Untuk faktor-faktor penghambat, Bapak Drs. Suprpto menuturkan : ”Untuk faktor penghambat saya rasa sampai saat ini hampir tidak ada penghambat dalam kegiatan pembinaan shalat berjamaah ini.”¹⁹

Namun dari pengamatan penulis bahwa masih ada penghambat dalam kegiatan pembinaan ini. Dari pihak lembaga yaitu masih terbatasnya tempat ibadah yaitu masjid sebagai tempat utama kegiatan pembinaan shalat berjamaah.

Dan dari faktor siswa terkadang ada yang tidak mengikuti shalat berjamaah. Namun dengan adanya absensi siswa yang melanggar akan segera ditangani dan diberi pembinaan tersendiri dan hukuman bila perlu, sehingga siswa tidak akan berani lagi mengulangi kesalahannya.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan data dapat dipaparkan temuan penelitian sebagai berikut :

¹⁸Wawancara dengan Bapak Azm tanggal 12 Mei 2014.

¹⁹Wawancara dengan Bapak Spt tanggal 13 Mei 2014.

1. Kegiatan pembinaan shalat berjamaah di SMPN 3 Kedungwaru.

Dalam kegiatan awal pembinaan shalat berjamaah diawali dengan kegiatan:

- a. Perencanaan

Di dalam perencanaan ini meliputi (1) perumusan tujuan (2) pemilihan program (3) identifikasi dan pengerahan sumber.

- b. Pengorganisasian

Kegiatan pengorganisasian meliputi aktivitas, alat-alat, pelaksana, tempat pelaksanaan, dan cara/metode yang dipakai.

- c. Pengendalian

Kegiatan pengendalian dilaksanakan dengan cara monitoring dan evaluasi.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam kegiatan pembinaan shalat berjamaah di SMPN 3 Kedungwaru

- a. Faktor yang mendukung dalam kegiatan pembinaan shalat berjamaah di SMPN 3 Kedungwaru.

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum faktor pendukung dari kegiatan pembinaan shalat berjamaah di SMPN 3 Kedungwaru adalah dari lingkungan sekolah/lembaga, bahwasanya sekolah sudah memberikan suatu persetujuan untuk kegiatan shalat berjamaah. Selain itu guru-guru selain guru PAI juga tidak pernah ketinggalan untuk turut membina maupun ikut dalam kegiatan shalat berjamaah di sekolah.

- b. Faktor yang menghambat dalam kegiatan pembinaan shalat berjamaah di SMPN 3 Kedungwaru, yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang ada, seperti masjid yang hanya mampu menampung 4 kelas saja, dan minimnya alat-alat shalat seperti mukena dan rukuh yang disediakan pihak sekolah, sehingga siswa perempuan yang lupa tidak membawa mukena, mereka beralasan berhalangan (haidh).

D. Pembahasan

1. Kegiatan Pembinaan Shalat Berjamaah Di SMPN 3 Kedungwaru

a) Perencanaan

Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yaitu (1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai (2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu (3) Identifikasi dan pengerahan sumber.²⁰ Perencanaan kegiatan pembinaan sholat berjamaah di SMPN 3 Kedungwaru juga memenuhi ketiga komponen tersebut.

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembinaan shalat berjamaah ini sesuai dengan visi yang ada di SMPN 3 Kedungwaru, yaitu terwujudnya budaya sekolah yang disiplin, sehat dan religius. Dari adanya kegiatan pembinaan tersebut tersirat adanya hal yang unik dari SMPN 3 Kedungwaru, walaupun SMP bukanlah sekolah yang notabeneanya dari kelembagaan islam namun kegiatan keagamaan juga sangat diperhatikan, tidak jauh berbeda dengan

²⁰Ibid., hal.49.

sekolah yang memang dari lembaga islam seperti MTs misalnya. Mungkin secara kualitas bisa jadi kegiatan keagamaan di SMP lebih unggul. Namun semua itu tidak terlepas dari kesungguhan dan tanggung jawab semua warga sekolah terutama guru PAI yang menjadi tolak ukur sebagai pembentuk karakter yang islami pada diri siswa, yaitu karakter anak sebagai muslim yang taat beribadah, menanamkan akhlak yang mulia, menanamkan disiplin, dan melatih shalat berjamaah pada anak usia remaja.

Pada usia remaja anak perlu diperkuat perasaan keagamaannya dan dipusatkan perhatiannya pada akidah serta akhlak. Hendaknya anak/siswa diberi keyakinan bahwasanya Allah SWT adalah sumber dari segala nikmat dan karunia. Setelah keyakinan tersebut melekat dalam sanubari, pikiran, dan perasaan siswa maka bukan hal mustahil lagi jika hal itu kemudian menjadi pendorong bagi anak untuk berupaya dan memetik buahnya, baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

Karakter seseorang yang terbentuk akan dipengaruhi oleh pola pikir dan pola sikap yang dianut oleh seseorang / peserta didik. Jika pola pikir dan pola sikap yang dianut dilandaskan pada Iman dan Taqwa kepada Allah, maka akan terbentuk karakter yang tepat dan kuat yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat.²¹

²¹Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*,,,, hal.14.

Sedangkan materi yang digunakan dalam kegiatan pembinaan shalat berjamaah disini menggunakan materi tentang wudhu, dikarenakan salah satu syarat sahnya shalat adalah suci dari hadats kecil, dan tentang shalat berjamaah yang berkaitan dengan cara-cara shalat berjamaah dan mengatur barisan/ shaf dalam shalat berjamaah.

Selain materi diatas, materi tentang bacaan shalat juga diberikan ketika pembelajaran didalam kelas. Diusahakan setiap anak harus mampu membaca setiap bacaan-bacaan dalam shalat. Sesuai dengan teori yang ada bahwasanya syarat sah menjadi imam shalat adalah :

1. Lebih banyak mengerti dan paham masalah ibadah solat.
2. Lebih banyak hafal surat-surat Alquran.
3. Lebih fasih dan baik dalam membaca bacaan-bacaan salat.
4. Tidak mengikuti gerakan shalat orang lain.
5. Laki-laki. Tetapi jika semua makmum adalah wanita, maka imam boleh perempuan.²²

Yang bertanggung jawab terhadap kegiatan pembinaan ini utamanya adalah guru agama. Sebelum memulai shalat dengan makmumnya, seorang imam setelah muazin selesai mengumandangkan azan dan iqomat, imam berdiri paling depan dan menghadap makmum untuk mengatur barisan terlebih dahulu. Jika sudah lurus, rapat dan

²² <http://ekhardhi.blogspot.com> diakses pada tanggal 31 Mei 2014 pukul 19.00.

rapi imam menghadap kiblat untuk mulai ibadah sholat berjamaah dengan khusyuk. Dan kegiatan pembinaan juga didukung dengan adanya sarana prasarana seperti masjid, tempat wudhu, sebagai penunjang kelancaran kegiatan pembinaan.

b) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.²³ Dengan kata lain, pengorganisasian adalah pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

Pengertian Implementasi atau pelaksanaan menurut Westa (1985 : 17), merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan.²⁴

Kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di SMPN 3 Kedungwaru memenuhi komponen pengorganisasian kegiatan yang mencakup 1) aktifitas; 2) alat-alat; 3) pelaksana; 4) tempat pelaksanaan, dan 5) cara/metode pembinaan.

Dari segi aktifitas, kegiatan pembinaan merupakan kegiatan yang terencana, yaitu dengan terlebih dahulu menentukan langkah-

²³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal . 71.

²⁴ <http://ekhardhi.blogspot.com>, diakses tanggal 08 Maret 2014.

langkah kegiatan pembinaan. Untuk kegiatan awal dari pembinaan diawali dengan kegiatan memberikan pengarahan bagaimana tata cara shalat shalat berjamaah. Kegiatan inti kegiatan pembinaan melaksanakan shalat berjamaah dan kegiatan akhir anak-anak diajak untuk berdoa, kemudian melaksanakan shalat rawatib.

Kegiatan ini teratur dan terarah artinya kegiatan pembinaan akan selalu dijalankan demi tercapainya tujuan , untuk mengarahkan siswa-siswanya kearah yang lebih baik dan bermanfaat untuk kedepannya dan untuk memujudkan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan dan agamanya sebagai implementasi dari Misi SMPN 3 Kedungwaru.

Alat-alat yang mendukung dalam kegiatan pembinaan shalat berjamaah ini berupa dokumen-dokumen yang berupa jadwal shalat berjamaah dan daftar absensi kehadiran siswa. Pelaksananya adalah guru agama sebagai implementasi dari pembelajaran dikelas. Karena prinsip yang perlu diperhatikan seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembinaan dan kegiatan pembelajaran salah satunya adalah guru wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/ atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tempat pelaksanaan pembinaan bertempat di Masjid Sabilil Muttaqiin yang berada di SMPN 3 Kedungwaru.

Adapun yang penulis tulis pada bab II teori mengenai metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan shalat berjamaah adalah

pemberian materi, kesadaran beragama, pembiasaan dan pengawasan. Sesuai dengan metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan shalat berjamaah yang ada di SMPN 3 Kedungwaru, hasil dari wawancara peneliti dengan guru agama Bapak Drs. Suprpto menuturkan bahwa "Metode yang digunakan dalam pembinaan yaitu pertama pemberian materi, kedua pembiasaan, dan yang ketiga pengawasan".

c) Pengendalian

Sebagai sebuah kegiatan yang direncanakan, pembinaan shalat berjamaah di SMPN 3 Kedungwaru juga melakukan kegiatan pengendalian melalui monitoring dan evaluasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Randy R Wrihatnolo & Riant Nugroho Dwijowijoto, 2006. Pengendalian adalah suatu tindakan pengawasan yang disertai tindakan pelurusan (korektif).

Monitoring adalah bagian dari kegiatan pengawasan, dalam pengawasan ada aktivitas memantau (monitoring). Pemantauan umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk memeriksa apakah program yang telah berjalan itu sesuai dengan sasaran atau sesuai dengan tujuan dari program.

Tehnik pengendalian monitoring berupa pengawasan dari sejak menuju masjid, kemudian ketempat wudhu, sampai masjid. Pengawasan bertujuan agar kegiatan pembinaan benar-benar

mengikuti perencanaan dan pelaksanaannya terkontrol dan dapat menjadikan anak yang tertib dan taat beribadah.

Sedangkan evaluasinya, dimulai dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, berbentuk absensi siswa. Absensi selalu ada ketika pelaksanaan pembinaan. Agar mudah dalam mengukur tingkat keefektifan kegiatan baik di dalam kelas maupun kegiatan pembinaan diluar kelas.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pembinaan Shalat Berjamaah Di SMPN 3 Kedungwaru

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliana Dewi Khofsoh di desa SMP Trenggalek ditemukan bahwa faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan pembinaan adalah: faktor pendukung, adanya kerjasama antara guru dengan orang tua, orang tua harus ikut andil dalam mengawasi kegiatan shalat berjamaah anaknya ketika dirumah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah orang tua hanya menyerahkan kegiatan pembinaan pada lembaga sekolah sehingga ketika dirumah tidak ada tindak lanjut dari orang tua.

Sedangkan di SMP 3 Kedungwaru ditemukan :

a) Faktor Pendukung

Faktor pendukung implementasi pembinaan shalat berjamaah yaitu kesungguhan, keteladanan, perhatian dan pengawasan orang tua

dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina anak-anak dalam memahami ajaran shalat berjamaah, serta pelaksanaannya.

Adapun bentuk-bentuk dukungan dari lembaga adanya sarana prasarana seperti masjid, tempat wudhu, sajadah, rukuh, dan alat pengeras. Begitu juga dengan siswa-siswi SMPN 3 Kedungwaru sendiri, mereka sangat mendukung dengan diadakannya kegiatan pembinaan shalat berjamaah dengan selalu tertib mengikuti kegiatan pembinaan shalat berjamaah yang diadakan sekolah.

Sedangkan dari pihak orang tua juga sangat mendukung dengan adanya kegiatan pembinaan shalat berjamaah yang diadakan di SMPN 3 Kedungwaru. Karena kegiatan disekolah juga tidak akan bisa terlaksana tanpa dukungan dari orang tua / wali murid. Selain dukungan, pihak sekolah juga minta kerjasama para orang tua untuk membantu memberikan pengawasan serta kontrol terhadap anak-anaknya sebagai upaya untuk pembiasaan shalat berjamaah dirumah.

Pendampingan keagamaan sangat diperlukan dalam rangka memberikan fondasi dasar pada kepribadian dan karakter anak, sehingga si anak memiliki prinsip yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing dengan hal-hal negatif yang mengiringi perubahan pada sisi mental dan kejiwaannya.

b) Faktor Penghambat

Faktor penghambat dari kegiatan pembinaan shalat berjamaah di SMPN 3 Kedungwaru yaitu dari lembaga masih terbatasnya masjid

sebagai tempat utama kegiatan pembinaan shalat berjamaah, dan terbatasnya alat shalat seperti mukena, sehingga menimbulkan hambatan dari pihak siswanya. Siswa perempuan yang tidak membawa mukena mereka bisa beralasan berhalangan (haidh). Namun dengan adanya absensi, siswa yang melanggar akan segera ditangani dan diberi pembinaan tersendiri dan hukuman bila perlu, sehingga siswa tidak akan lagi mengulangi kesalahannya.

Hukuman disini bukanlah hukuman yang merugikan siswa, mereka disuruh membersihkan masjid, tempat wudhu dan mencuci mukena. Sehingga hukuman tersebut ada manfaatnya dan agar mereka memiliki rasa tanggung jawab dan senantiasa mentaati aturan yang berlaku.